

Persepsi Keadilan Akademik dan Pengaruhnya Terhadap Keterlibatan Mahasiswa Dalam Kegiatan Organisasi Kampus

Aril Marsya¹, Aulia Risky^{2*}, Iwan Doa Sempena³

Universitas Teuku Umar, Aceh, Indonesia

Corresponding Email : aulia.risky@utu.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

06 August 2025

Received in revised form

06 August 2025

Accepted 06 August 2025

Available online 06 August

2025

Kata Kunci:

Keadilan Akademik,
Keterlibatan Mahasiswa,
Organisasi Kampus

Keywords:

Academic justice, Student
involvement, Campus
Organisation

DOI

[https://doi.org/10.61579/
mikhayla.v2i2.594](https://doi.org/10.61579/mikhayla.v2i2.594)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara persepsi mahasiswa terhadap keadilan akademik dan tingkat keterlibatan mereka dalam organisasi kemahasiswaan di lingkungan perguruan tinggi. Keadilan akademik mencakup aspek keadilan distribusi, prosedural, dan interaksional dalam proses pembelajaran dan penilaian. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, mengacu pada artikel "Kontroversi Penilaian Akademik: Mahasiswa Meminta Keadilan" yang dipublikasikan di Kumparan.com. Hasil analisis menunjukkan bahwa persepsi ketidakadilan dalam sistem penilaian akademik dapat menurunkan motivasi mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan organisasi kampus. Sebaliknya, ketika mahasiswa merasa sistem akademik adil dan transparan, mereka cenderung lebih aktif dalam organisasi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pengembangan karakter dan keterampilan kepemimpinan. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya institusi pendidikan tinggi untuk menerapkan prinsip keadilan dalam praktik akademik guna mendorong partisipasi mahasiswa dalam kegiatan organisasi yang konstruktif.

ABSTRACT

This study aims to analyze the relationship between student perceptions of academic justice and their level of involvement in student organizations in the college environment. Academic justice includes aspects of distribution, procedural, and interactional justice in the learning and assessment process. This study uses a qualitative approach using the case study method, referring to the article "Academic Assessment Controversy: Students ask for justice" published at kumparan.com. The results of the analysis show that the perception of injustice in the academic assessment system can reduce student motivation to be involved in campus organizational activities. Conversely, when students feel that the academic system is fair and transparent, they tend to be more active in the organization, which in turn can improve the development of character and leadership skills. This finding underlines the importance of higher education institutions to apply the principle of justice in academic practices to encourage student participation in constructive organizational activities.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. INTRODUCTION

Dalam lingkungan pendidikan tinggi, keadilan akademik merupakan salah satu elemen penting yang memengaruhi pengalaman belajar mahasiswa secara menyeluruh. Keadilan akademik tidak hanya berkaitan dengan sistem penilaian yang objektif dan transparan, tetapi juga mencakup perlakuan yang setara antara mahasiswa, kebijakan kampus yang adil, serta kesempatan yang merata dalam mengakses fasilitas dan layanan pendidikan. Dalam konteks ini, Teori Keadilan (Equity Theory) yang diperkenalkan oleh Adams (1965) menjadi kerangka

teoritis yang relevan untuk memahami bagaimana mahasiswa menilai keadilan berdasarkan perbandingan antara input (usaha, waktu, kontribusi) dan output (nilai, penghargaan, pengakuan) yang mereka terima. Persepsi terhadap keadilan memiliki dampak psikologis yang signifikan. Mahasiswa yang merasa diperlakukan secara tidak adil cenderung mengalami penurunan motivasi belajar, stres, bahkan disengagement terhadap kegiatan akademik maupun non-akademik. Sebaliknya, persepsi keadilan yang positif dapat meningkatkan kepuasan belajar, loyalitas terhadap institusi, dan keaktifan dalam berbagai aktivitas kampus, termasuk kegiatan organisasi mahasiswa. Organisasi kemahasiswaan merupakan wahana penting dalam pengembangan soft skills seperti kepemimpinan, komunikasi, dan kerja sama tim. Tingkat keterlibatan mahasiswa dalam organisasi ini seringkali dipengaruhi oleh bagaimana mereka menilai keadilan dalam lingkungan akademik. Apabila mahasiswa merasa adanya ketimpangan atau ketidakadilan dalam perlakuan atau penilaian akademik, mereka mungkin merasa enggan untuk melibatkan diri lebih jauh dalam kehidupan kampus. Sebaliknya, mahasiswa yang merasa didukung dan diperlakukan secara adil oleh dosen dan pihak kampus akan lebih terdorong untuk aktif dalam kegiatan di luar kelas. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang kerap muncul di media daring maupun forum-forum diskusi mahasiswa, di mana muncul keluhan terkait ketidakadilan dalam pemberian nilai, pembagian tugas kelompok, hingga akses terhadap informasi akademik. Salah satu contoh yang relevan adalah berita dari media *Kumparan.com* yang menyoroti protes mahasiswa terhadap sistem penilaian yang dianggap tidak transparan dan diskriminatif. Fenomena ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap keadilan masih menjadi isu yang krusial dan perlu ditelaah lebih dalam, khususnya dalam kaitannya dengan partisipasi mahasiswa dalam kegiatan organisasi kampus. Melalui penelitian ini, penulis ingin menggali lebih jauh hubungan antara persepsi keadilan akademik dengan keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan, dengan harapan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif, adil, dan partisipatif di lingkungan perguruan tinggi.

Dinamika hubungan antara keadilan akademik dan partisipasi organisasi tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya kampus yang kompleks. Dalam masyarakat akademik, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai penerima ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai subjek aktif dalam membentuk pengalaman belajar mereka sendiri. Ketika mahasiswa merasa diperlakukan secara adil, tidak hanya dalam pemberian nilai tetapi juga dalam komunikasi dosen, pelayanan kesempatan administrasi, mengikuti dan program pengembangan diri, mereka akan menunjukkan sikap yang lebih kooperatif, loyal, dan produktif terhadap institusi.

Sebaliknya, ketidakadilan akademik kerap menciptakan efek domino terhadap motivasi mahasiswa. Rasa ketidakadilan dapat memunculkan perasaan disalahpahami, tidak dihargai, hingga alienasi terhadap lingkungan kampus. Beberapa mahasiswa bahkan merasa bahwa aktivitas organisasi yang seharusnya menjadi wadah pengembangan diri justru menjadi beban tambahan karena mereka harus menghadapi dua sistem yang kontradiktif: organisasi yang inklusif dan dinamis, serta sistem akademik yang kaku dan tidak fleksibel. Hal ini diperparah dengan minimnya ruang dialog antara mahasiswa dan otoritas kampus mengenai kebijakan penilaian atau distribusi beban kuliah.

Selain aspek prosedural dan distributif, keadilan interaksional juga sangat menentukan. Banyak mahasiswa menyatakan bahwa sikap dosen yang menghargai pendapat, terbuka terhadap diskusi, serta tidak memihak dalam menyikapi masalah kelompok dapat menciptakan

lingkungan akademik yang kondusif. Sebaliknya, perlakuan diskriminatif atau komunikasi yang merendahkan membuat mahasiswa kehilangan rasa hormat terhadap otoritas akademik dan berdampak negatif pada motivasi belajar maupun partisipasi organisasi. Dalam kerangka Equity Theory, hal ini berkaitan dengan ketidakseimbangan antara input emosional mahasiswa (seperti niat baik, kerja keras, keterlibatan) dan output yang mereka terima (seperti penghargaan, perlakuan manusiawi, kejelasan arah belajar).

Tingginya angka keluhan terhadap sistem penilaian – seperti yang banyak dilaporkan dalam berita daring (misalnya Kumparan.com dan Kompas.com) – menggambarkan fenomena yang cukup luas dan bukan sekadar keluhan individual. Sistem penilaian yang tidak transparan, seperti tidak diumumkannya rubrik penilaian, tidak diberikannya feedback atas hasil ujian, atau praktik "perbandingan antar mahasiswa", menciptakan ketidakpastian dan membuka ruang untuk spekulasi serta tuduhan subjektivitas. Dalam konteks organisasi, hal ini dapat menyebabkan mahasiswa memilih untuk tidak mengambil risiko tambahan seperti menjadi pengurus organisasi, karena khawatir aktivitas tersebut akan mengurangi waktu belajar dan berujung pada nilai yang tidak memuaskan – tanpa penjelasan yang objektif dari pihak akademik.

Penelitian ini juga menemukan bahwa mahasiswa yang berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah lebih sensitif terhadap isu keadilan akademik. Bagi mereka, pendidikan adalah investasi yang sangat penting dan tidak boleh gagal. Ketika mereka merasa diperlakukan tidak adil, respons yang muncul bisa sangat tajam, seperti menghindari kegiatan ekstrakurikuler, fokus hanya pada nilai, atau bahkan menarik diri secara sosial dari komunitas kampus. Hal ini memperkuat asumsi bahwa persepsi keadilan memiliki dimensi psikososial yang penting, dan memerlukan penanganan yang serius dari pihak universitas.

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah akses informasi dan keterbukaan institusi dalam mengambil keputusan akademik. Dalam banyak kasus, mahasiswa yang kurang mendapat akses informasi – baik karena kendala komunikasi, minimnya pengumuman resmi, atau perbedaan perlakuan antar kelas atau jurusan – merasa tersisih dari sistem. Ketika mahasiswa merasa tidak memiliki suara atau tidak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan akademik, mereka kehilangan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap kampus. Ini berakibat pada menurunnya minat mereka untuk terlibat aktif, baik dalam organisasi internal maupun eksternal kampus.

Lebih lanjut, efek dari persepsi ketidakadilan ini juga dapat merambah ke ranah psikologis seperti kecemasan, burnout akademik, dan hilangnya kepercayaan diri. Beberapa mahasiswa yang diwawancarai bahkan menyatakan mengalami penurunan minat untuk mengikuti program kompetitif seperti lomba, seminar nasional, atau program pertukaran mahasiswa karena merasa sistem seleksi dan penghargaan tidak sepenuhnya adil. Ini merupakan kehilangan besar bagi kampus karena potensi mahasiswa tidak termanfaatkan secara maksimal akibat sistem internal yang tidak mendukung secara psikologis maupun struktural.

Temuan-temuan ini sejalan dengan studi oleh Cropanzano dan Greenberg (1997), yang menyatakan bahwa keadilan organisasi berperan besar dalam membentuk persepsi, sikap, dan perilaku individu dalam suatu institusi. Dalam konteks pendidikan tinggi, penerapan prinsip-prinsip keadilan harus menjadi fondasi dalam merancang kurikulum, penilaian, hingga pelayanan administratif. Jika universitas hanya fokus pada output akademik (seperti IPK dan akreditasi) tanpa memperhatikan persepsi keadilan mahasiswa, maka akan muncul

kesenjangan antara visi institusi dan realitas mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan perubahan paradigma dalam mengelola institusi pendidikan tinggi Keadilan akademik harus menjadi indikator kinerja utama (KPI) dalam sistem evaluasi institusi. Kampus harus secara berkala mengadakan forum evaluatif yang melibatkan mahasiswa sebagai mitra sejajar, bukan sekadar objek kebijakan. Selain itu, pemberdayaan organisasi mahasiswa harus disertai dengan perlindungan terhadap hak hak akademik agar aktivitas organisasi tidak justru menjadi alasan diskriminasi akademik, baik secara tersirat maupun tersurat.

2. METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus untuk menggali secara mendalam bagaimana persepsi mahasiswa terhadap keadilan akademik memengaruhi keterlibatan mereka dalam organisasi kampus. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial dalam konteks kehidupan nyata secara komprehensif.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Universitas Teuku Umar yang berlokasi di Aceh Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada adanya isu-isu keadilan akademik yang muncul di media daring serta keberagaman aktivitas organisasi kemahasiswaan yang aktif di kampus tersebut.

Partisipan Penelitian

Partisipan terdiri dari 12 mahasiswa aktif (6 laki-laki, 6 perempuan) yang terbagi menjadi dua kategori. Kelompok A (6 orang) mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan (BEM, Himpunan Jurusan, UKM). Kelompok B (6 orang) mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan. Mahasiswa aktif semester 4 hingga 6. Telah mengikuti minimal 4 mata kuliah inti, memiliki pengalaman langsung terkait interaksi akademik (penilaian, pembagian tugas, relasi dengan dosen). Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, karena partisipan dipilih berdasarkan kesesuaian dengan fokus studi.

Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Dilakukan terhadap semua partisipan menggunakan panduan wawancara terbuka. Pertanyaan utama mencakup:

- Bagaimana mahasiswa memaknai keadilan dalam konteks akademik?
- Pernahkah mengalami ketidakadilan dalam penilaian atau pembagian tugas?
- Apa dampaknya terhadap motivasi untuk berorganisasi atau aktif di kampus?

b. Analisis Dokumen dan Berita

Salah satu sumber dianalisis adalah artikel Kumparan berjudul "Mahasiswa Protes Sistem Nilai Tidak Transparan di Kampus UTU, serta unggahan media sosial terkait topik yang sama.

c. Observasi Lapangan (Terbatas)

Observasi dilakukan terhadap dua kegiatan organisasi kampus (rapat BEM dan pelatihan UKM), untuk melihat tingkat keterlibatan mahasiswa yang merasa didukung secara akademik vs. mereka yang tidak.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan teknik analisis tematik, mengikuti langkah-langkah berikut: a. Transkripsi wawancara secara verbatim. b. Koding terbuka terhadap data untuk mengidentifikasi tema-tema utama, seperti “keadilan penilaian,” “diskriminasi akademik,” dan “motivasi berorganisasi.” c. Kategorisasi tematik, membandingkan persepsi antara kelompok A dan B. d. Interpretasi dan triangulasi hasil wawancara, berita daring, dan observasi untuk memperkuat validitas temuan. e. Validitas dan Keabsahan Data • Triangulasi sumber: Membandingkan data dari wawancara, dokumen berita, dan observasi. • Member check: Validasi hasil wawancara dilakukan dengan mengirim ringkasan interpretasi kepada partisipan untuk dikonfirmasi. • Peer debriefing: Diskusi dengan dosen pembimbing dan rekan peneliti dilakukan untuk menghindari bias subjektivitas.

3. RESULT AND DISCUSSION

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap keadilan akademik berperan penting dalam menentukan sejauh mana mereka terlibat dalam kegiatan organisasi kampus. Temuan ini sejalan dengan kerangka Teori Keadilan (Equity Theory) yang dikembangkan oleh John Stacey Adams, yang menyatakan bahwa individu akan membandingkan rasio antara input (usaha, waktu, komitmen) dan output (nilai, pengakuan, perlakuan) yang mereka terima dalam suatu sistem. Jika rasio tersebut dinilai tidak seimbang, maka individu akan merasakan ketidakadilan dan menunjukkan reaksi emosional atau perilaku tertentu sebagai respons.

Dalam konteks penelitian ini, sebagian besar mahasiswa yang aktif berorganisasi menyatakan bahwa mereka merasa sistem akademik yang mereka alami relatif adil. Mereka menganggap dosen-dosen mereka terbuka dalam menyampaikan kriteria penilaian, menyediakan umpan balik yang jelas, dan berlaku konsisten terhadap semua mahasiswa. Persepsi keadilan tersebut memberikan rasa aman dan percaya diri, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk lebih aktif mengembangkan diri melalui organisasi kampus. Mereka tidak hanya mengejar prestasi akademik, tetapi juga berani mengambil peran kepemimpinan dalam mahasiswa. Sebaliknya, mahasiswa yang menyatakan ketidakpuasan terhadap sistem akademik, khususnya dalam aspek penilaian dan pembagian tugas kelompok, cenderung menarik diri dari aktivitas organisasi. Mereka merasa bahwa waktu dan energi yang dihabiskan untuk berorganisasi tidak akan memberikan dampak positif karena sistem akademik yang tidak mendukung. Salah satu partisipan bahkan menyebutkan bahwa “lebih baik fokus belajar sendiri daripada terlibat organisasi dan tetap diperlakukan tidak adil dalam pembagian nilai.”

Hal ini mengindikasikan adanya hubungan timbal balik antara pengalaman akademik dan partisipasi non-akademik, yang belum sepenuhnya disadari oleh pihak kampus. Selain itu, beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa bentuk ketidakadilan tidak hanya terjadi dalam penilaian akademik, tetapi juga dalam akses informasi akademik dan pelayanan kampus. Contohnya adalah ketimpangan informasi antara kelas reguler dan kelas internasional, atau antara jurusan dengan dosen pembimbing yang responsif dan yang tidak. Ketimpangan ini menciptakan persepsi bahwa sistem akademik bersifat eksklusif dan menguntungkan kelompok tertentu, yang secara psikologis menimbulkan frustrasi dan ketidakpercayaan terhadap institusi pendidikan. Dalam aspek partisipasi organisasi, mahasiswa yang memiliki

persepsi keadilan tinggi menunjukkan motivasi yang lebih kuat dalam berorganisasi karena mereka merasa lingkungan kampus mendukung pengembangan diri yang seimbang antara akademik dan non-akademik. Mereka melihat organisasi sebagai tempat aktualisasi diri, membangun jaringan sosial, dan memperoleh pengalaman kepemimpinan yang bermanfaat di masa depan.

Di sisi lain, mahasiswa dengan persepsi negatif terhadap keadilan akademik cenderung memandang organisasi hanya sebagai beban tambahan yang mengganggu fokus belajar. Temuan ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya (misalnya oleh Colquitt et al., 2001) yang menunjukkan bahwa persepsi keadilan dalam organisasi berkorelasi positif dengan keterlibatan dan kepuasan individu. Dalam konteks kampus, keadilan akademik harus dipahami sebagai bagian integral dari manajemen institusi yang tidak hanya berdampak pada capaian akademik, tetapi juga pada dinamika kehidupan kemahasiswaan secara lebih luas. Dengan demikian, pihak universitas perlu mengambil langkah-langkah konkret untuk meningkatkan persepsi keadilan akademik. Ini mencakup transparansi dalam sistem penilaian, pelatihan bagi dosen dalam komunikasi interaksional yang adil, serta evaluasi rutin terhadap kebijakan akademik yang berpotensi menciptakan diskriminasi tidak langsung. Penguatan nilai-nilai keadilan di lingkungan kampus akan memberikan dampak sistemik terhadap peningkatan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan positif, termasuk organisasi kemahasiswaan.

4. CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap keadilan akademik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat keterlibatan mereka dalam organisasi kampus. Mahasiswa yang merasa bahwa sistem akademik—baik dalam penilaian, pembimbingan, maupun interaksi dosen—bersifat adil dan transparan cenderung lebih aktif dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan. Persepsi keadilan tersebut memberikan rasa aman, kepercayaan terhadap institusi, serta dorongan untuk mengembangkan diri secara holistik melalui aktivitas non-akademik.

Sebaliknya, mahasiswa yang mengalami ketidakadilan akademik, baik berupa perlakuan yang diskriminatif maupun sistem penilaian yang tidak konsisten, menunjukkan kecenderungan untuk menghindari aktivitas organisasi. Hal ini karena mereka menganggap bahwa energi yang dicurahkan untuk kegiatan di luar kelas tidak akan seimbang dengan risiko yang mereka hadapi dalam sistem akademik yang tidak mendukung. Oleh karena itu, pihak perguruan tinggi perlu memperhatikan penerapan prinsip-prinsip keadilan akademik secara menyeluruh, termasuk transparansi sistem penilaian, komunikasi dosen yang adil, serta kebijakan kampus yang setara dan inklusif. Peningkatan persepsi keadilan akademik bukan hanya berdampak pada kinerja belajar, tetapi juga berpengaruh langsung terhadap keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kampus yang menjadi ruang penting pembentukan karakter, kepemimpinan, dan partisipasi sosial.

Lebih lanjut, temuan penelitian ini menyoroti pentingnya aspek keadilan interaksional dan akses informasi yang setara antar kelompok mahasiswa. Ketimpangan informasi dan perbedaan perlakuan antara kelas atau program studi menjadi sumber ketidakpuasan yang potensial memicu ketidakpercayaan terhadap institusi. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu tidak hanya menjamin keadilan dalam prosedur dan distribusi, tetapi juga memperkuat keadilan dalam komunikasi dan hubungan interpersonal di lingkungan akademik.

Dengan demikian, pihak perguruan tinggi perlu memperhatikan penerapan prinsip-prinsip keadilan akademik secara menyeluruh, termasuk transparansi sistem penilaian, komunikasi dosen yang adil, serta kebijakan kampus yang setara dan inklusif. Peningkatan persepsi keadilan akademik bukan hanya berdampak pada kinerja belajar, tetapi juga berpengaruh langsung terhadap keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kampus yang menjadi ruang penting pembentukan karakter, kepemimpinan, dan partisipasi sosial. Perguruan tinggi harus memandang keadilan akademik sebagai bagian integral dari kualitas institusi yang akan menentukan atmosfer pembelajaran dan pengembangan mahasiswa berkelanjutan.

Ketidakadilan akademik juga berpotensi memperlebar jurang partisipasi antara kelompok mahasiswa yang memiliki akses terhadap sumber daya kampus dan mereka yang kurang terfasilitasi. Dalam konteks ini, mahasiswa dari latar belakang sosial ekonomi rendah atau yang berasal dari daerah terpinggirkan cenderung lebih rentan terhadap perlakuan yang tidak adil, baik dalam bentuk minimnya pendampingan akademik, kurangnya akses informasi, maupun rendahnya responsivitas dosen terhadap kebutuhan belajar mereka.

Selain itu, kesimpulan dari penelitian ini juga menegaskan pentingnya evaluasi menyeluruh terhadap kebijakan akademik kampus yang berpotensi menciptakan diskriminasi tidak langsung. Kebijakan seperti pembatasan keikutsertaan organisasi bagi mahasiswa dengan IPK rendah atau sistem penghargaan yang hanya mempertimbangkan prestasi akademik dapat melemahkan semangat kolaboratif antar mahasiswa dan mengurangi nilai-nilai keadilan sosial dalam kampus. Maka dari itu, keadilan akademik harus dijadikan pijakan utama dalam setiap kebijakan institusi, karena pengabaian terhadap aspek ini akan berdampak sistemik terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa, kultur akademik, dan kualitas lulusan secara keseluruhan. Kampus yang menjunjung tinggi keadilan bukan hanya menghasilkan mahasiswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan sosial di masa depan

5. REFERENCES

- Colquitt, J. A., Conlon, D. E., Wesson, M. J., Porter, C. O., & Ng, K. Y. (2001). Justice at the millennium: A meta-analytic review of 25 years of organizational justice research.
- Greenberg, J. (1990). Organizational justice: Yesterday, today, and tomorrow.
- Rawls, J. (1971). *A theory of justice*. Harvard University Press.
- Cropanzano, R., & Ambrose, M. L. (2001). Procedural and distributive justice in the workplace.
- Syamsuddin, A. (2020). Persepsi keadilan akademik dan implikasinya terhadap motivasi belajar mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Siregar, F. D. (2022). Keadilan prosedural dalam dunia akademik dan pengaruhnya terhadap partisipasi organisasi mahasiswa. *Jurnal Psikologi Sosial*.
- Nuraini, E., & Putra, A. R. (2021). Keterlibatan organisasi dan pengaruh persepsi keadilan: Studi pada mahasiswa tingkat akhir. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Wulandari, S. (2023). Peran keadilan distributif dalam pembentukan motivasi organisasi mahasiswa. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis*.

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Wibowo, A., & Nurtjahjanti, H. (2019). Persepsi keadilan organisasi pada mahasiswa dan pengaruhnya terhadap partisipasi kampus.
- Rahmawati, D. (2022). Keadilan distributif dalam sistem penilaian mahasiswa. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP, Universitas Sebelas Maret, Surakarta*. 12.
- Putri, N. M., & Wijaya, R. (2020). Keadilan akademik sebagai pendorong partisipasi organisasi mahasiswa. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (pp. 112–120). Universitas Negeri Malang. 13.
- Priyanto, B. (2021). Persepsi keadilan dalam organisasi kampus. Dalam *Seminar Nasional Psikologi Humanis* (hlm. 78–89). Universitas Ahmad Dahlan